

## Hubungan *Verbal Bullying* terhadap Resiliensi pada Siswa SMA

Margaretha Fitria Rubiyane<sup>1</sup>, Mimbar Oktaviana<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Surabaya; [margaretha.21040@mhs.unesa.ac.id](mailto:margaretha.21040@mhs.unesa.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas Negeri Surabaya; [mimbaroktaviana@gmail.ac.id](mailto:mimbaroktaviana@gmail.ac.id)

---

### Article Info

#### Article history:

Received Juli, 2025

Revised Juli, 2025

Accepted Juli, 2025

---

#### Kata Kunci:

Verbal Bullying, Resiliensi

---

#### Keywords:

Verbal Bullying, Resilience

---

### ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji hubungan antara perundungan verbal dan ketahanan di kalangan siswa SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian terdiri dari 122 siswa SMA dari Krian, dipilih menggunakan simple random sampling. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain skala bullying verbal yang dikembangkan berdasarkan indikator-indikator berikut: mengancam, menyebarkan rumor, memanggil nama atau menggoda, membuat pernyataan yang menghina atau rasis, dan pengucilan. Skala ketahanan mencakup aspek-aspek seperti kompetensi pribadi, ketenangan dalam bertindak, penerimaan positif terhadap perubahan, pengendalian diri, dan pengaruh spiritual. Koefisien korelasi adalah  $-0,240$  dengan nilai signifikansi  $0,008$  ( $p < 0,05$ ). Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat bullying verbal, semakin rendah ketahanannya, dan sebaliknya.

---

### ABSTRACT

This study was conducted with the aim of examining the relationship between verbal bullying and resilience among high school students. The research employed a quantitative approach. The subjects of the study consisted of 122 high school students from Krian, selected using simple random sampling. The instruments used in this research included a verbal bullying scale developed based on the following indicators: threatening, spreading rumors, name-calling or teasing, making derogatory or racist statements, and exclusion. The resilience scale covered aspects such as personal competence, calmness in action, positive acceptance of change, self-control, and spiritual influence. The correlation coefficient was  $-0.240$  with a significance value of  $0.008$  ( $p < 0.05$ ). This indicates that the higher the level of verbal bullying, the lower the resilience, and vice versa.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



---

#### Corresponding Author:

Name: Margaretha Fitria Rubiyane

Institution: Universitas Negeri Surabaya

Email: [margaretha.21040@mhs.unesa.ac.id](mailto:margaretha.21040@mhs.unesa.ac.id)

## 1. PENDAHULUAN

Instansi merupakan tempat utama dalam memperoleh pendidikan dan pengetahuan, yang diharapkan mampu membentuk generasi yang lebih baik di masa depan. Pendidikan sendiri merupakan suatu cara yang terstruktur untuk mewujudkan mimpi anak bangsa. Hal ini tertulis pada UUD 1945 yang menyatakan "Mencerdaskan kehidupan bangsa." Selain itu, landasan hukum yang menegaskan pentingnya pendidikan juga terdapat dalam UUD Nomor 20 Tahun 2003 yang menjelaskan mengenai sistem pendidikan nasional, pada pasal 1 ayat 1. UUD tersebut menyatakan pendidikan ialah upaya yang terstruktur guna menumbuhkan lingkungan nyaman dalam pembelajaran yang memungkinkan anak bangsa mengembangkan potensi, diantaranya aspek spiritual agama, kontrol diri, pribadi yang cerdas, sikap yang baik, dan keahlian.

Namun di sekolah banyak kekerasan yang terjadi dengan korban didominasi oleh siswa, Bentuk kekerasan yang umum terjadi meliputi kekerasan fisik, verbal, seksual, psikologis, maupun kekerasan yang bersifat struktural. Kekerasan kerap dijadikan sarana untuk meraih tujuan tertentu, menunjukkan dominasi, melampiaskan agresi, atau mempertahankan kendali atas orang lain (Noviyanti & Rahmadani, 2023). Salah satu bentuk tindakan Kekerasan yang umum terjadi di lingkungan sekolah adalah verbal bullying, Pada SMAN 1 Bendahara di kabupaten Aceh, sebesar 37,3% terdapat kasus verbal bullying pada tingkat sedang. (Amidos Pardede et al., 2021). Verbal bullying ialah suatu kasus yang sering terjadi pada siswa.

Menurut Isnayanti (2020) menyatakan bahwa verbal bullying merupakan perilaku menyimpang yang dilakukan dengan menggunakan bahasa atau kata-kata kasar, seperti ejekan, hinaan, olok-an, pemberian nama yang kurang baik, tindakan ini dapat membuat seseorang kurang nyaman. Siswa menjadi pendiam, susah bersosialisasi, tidak memiliki motivasi, susah untuk fokus, serta gangguan mental. Hal ini menyebabkan siswa menjadi apatis, susah bergaul, takut pergi ke sekolah, kehilangan fokus, prestasi yang buruk, dan masalah kesehatan mental (Murtana et al., 2024). Kasus yang pernah terjadi di Karanganyar, yakni seorang siswi kelas 2 SMA mendapatkan tindakan verbal bullying dalam bentuk cacian, hinaan dan sejumlah tindakan lain. Korban merasa tertekan sehingga ia tidak memiliki motivasi belajar dan sering menangis sendiri di dalam kamarnya, seperti dikutip dari laman regional.kompas.com.

Korban verbal bullying mengalami tekanan sangat tinggi, korban verbal bullying juga mengalami hambatan untuk melaksanakan tugas di sekolah dan di lingkungan sosialnya. Begitu besar dampak yang dialami oleh seorang siswa akibat verbal bullying, yang tentu saja akan menghambat tugas perkembangan remaja di dunia sekolah maupun di lingkungan sosialnya. Sejalan dengan pendapat Tiarasani (2021) verbal bullying dapat menimbulkan berbagai dampak psikologis, seperti rasa tidak percaya diri, kecemasan yang terus-menerus, ketakutan yang berlebihan, hingga mengalami depresi. Dalam aspek kehidupan sosial, korban cenderung menarik diri dari lingkungan, enggan berinteraksi, bahkan dapat muncul keinginan untuk mengakhiri hidup. Sementara dalam bidang akademik, korban menjadi lebih rentan terhadap gangguan kesehatan, enggan hadir di sekolah, kehilangan semangat belajar, yang pada akhirnya menyebabkan ketertinggalan materi dan penurunan prestasi akademik. Di sisi lain, korban yang mengalami verbal bullying mampu bangkit dan keluar dari keterpurukan. Kemampuan untuk bangkit kembali dari trauma ataupun kesulitan adalah resiliensi (Putri, 2020).

Sejalan dengan hal tersebut, menurut (Sherry, 2020) seseorang yang dapat bangkit Kembali melalui pengalaman yang kurang baik dapat menunjukkan bahwa kemampuan untuk melanjutkan hidup setelah menghadapi tekanan berat bukan sekadar keberuntungan, melainkan mencerminkan adanya suatu kapasitas khusus dalam diri yang disebut sebagai resiliensi. Resiliensi ialah kemampuan seseorang dalam bertahan serta menjadi pribadi yang lebih baik, meskipun individu tersebut hidup dalam situasi dan kondisi yang kurang menguntungkan bahkan penuh dengan tekanan (Harahap, Nasution, & Ahkas, 2024). Tingkat resiliensi setiap individu berbeda-beda, karena kualitas resiliensi dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah seberapa sering

seseorang menghadapi pengalaman atau situasi yang tidak menyenangkan. Menurut Resnick et al (dalam Rahmanisa dkk, 2021: 45-50) menjelaskan ada empat faktor yang mempengaruhi resiliensi pada individu sebagai yaitu *self-esteem*, *social support*, Emosi positif, Spiritualitas.

Pada hasil wawancara dari Guru Bk di SMA Katolik Untung Suropati Krian, kasus verbal bullying masih sering terjadi di lingkungan sekolah. Dari studi pendahuluan yang melibatkan 10 siswa, ditemukan bahwa 6 siswa (60%) pernah mengalami verbal bullying, sementara 4 siswa (40%) tidak pernah mengalaminya. Dari 6 murid yang pernah mengalami, 3 di antaranya memiliki tingkat resiliensi rendah dan 3 lainnya berada pada tingkat resiliensi sedang. Sedangkan keempat siswa yang tidak mengalami verbal bullying memiliki tingkat resiliensi yang tinggi. Bentuk verbal bullying yang ditemukan meliputi verbal bullying maupun nonverbal, seperti ejekan, pemberian julukan, hinaan, kritik berlebihan, hingga tindakan fisik seperti menendang, memalak, dan memukul teman sebaya. Guru bimbingan dan konseling juga menyampaikan bahwa saat mengalami perundungan, beberapa siswa bahkan menangis hingga tidak memiliki motivasi untuk pergi kesekolah. Hal ini menunjukkan bahwa korban dapat mengalami berbagai dampak, seperti perasaan tertekan, cemas, dan takut. Beberapa siswa yang menjadi korban verbal bullying tidak mampu menghadapi kondisi tersebut, sementara yang lain dapat bertahan dalam situasi sulit dan berhasil beradaptasi melalui resiliensi. Ketahanan ini diharapkan dapat terbentuk melalui dukungan sosial dari orang tua sebagai figur terdekat, yang memberikan perhatian, penguatan, serta kepedulian sebagai wujud kasih sayang. Berdasarkan hal tersebut, peneliti bermaksud mengkaji hubungan yang signifikan antara verbal bullying terhadap resiliensi pada siswa SMA Katolik Untung Suropati Krian.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Verbal Bullying

Menurut Isnayanti (2020) menyatakan bahwa verbal bullying merupakan perilaku menyimpang yang dilakukan dengan menggunakan bahasa atau kata-kata kasar, seperti ejekan, hinaan, olok-an, serta pemberian julukan yang tidak disukai. Tindakan ini dapat mengganggu kenyamanan dan kesejahteraan individu yang menjadi sasaran. Tujuan dari tindakan ini bisa bermacam-macam, seperti menyakiti, menakut-nakuti, mendominasi, atau sekadar mencari kesenangan.

Menurut KEMENPPA (dalam Gaol, 2020) verbal bullying dapat dikenali melalui pendengaran, seperti ucapan kasar, ejekan, pemberian julukan, mempermalukan seseorang di hadapan orang lain, tuduhan tanpa dasar, penyebaran gosip, penolakan dengan kata-kata, serta fitnah. Seperti yang diungkapkan oleh Pratiwi (2021), Verbal bullying merupakan tindakan mencela seseorang melalui hinaan, ejekan, atau fitnah yang bersifat merendahkan. Perilaku ini dapat mengarah pada pelecehan dan berdampak negatif terhadap kondisi psikologis korban. Bentuk dari perilaku ini dapat berupa pemberian julukan yang tidak menyenangkan, penyebaran rumor negatif, ejekan, kritik tajam, serta penggunaan kata-kata kasar (Nugroho, 2019).

Berdasarkan beberapa pernyataan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa verbal bullying merupakan bentuk kekerasan yang dilakukan melalui kata-kata negatif dan didengar oleh korban. Memberi nama yang kurang baik pada individu serta menganggap hal tersebut wajar untuk dilakukan merupakan suatu perilaku dari verbal bullying, seperti membuat sakit hati seseorang dengan memberi olok-an. Dampak dari verbal bullying ini dapat dirasakan oleh korban dalam jangka panjang, yang berpotensi menimbulkan pengaruh negatif baik terhadap dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya.

### 2.2 Resiliensi

Resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk dapat bertahan dan berkembang dengan baik, meskipun individu tersebut hidup dalam situasi dan kondisi yang kurang menguntungkan bahkan penuh dengan tekanan (Harahap, Nasution, & Ahkas, 2024). Dalam artikel

lain, resiliensi diartikan sebagai kemampuan untuk bangkit kembali dari trauma ataupun kesulitan (Putri, 2020). Dalam artikel yang sama, Reivich & Shatte berkata bahwa resiliensi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk beradaptasi dan tetap teguh dalam situasi kehidupan yang sulit.

Menurut Sherry (2020), individu dengan tingkat resiliensi yang tinggi mampu menghadapi dan bertahan dari berbagai masalah serta trauma yang berat. Selain itu, mereka juga dapat mempertahankan kesehatan mental dan menjaga stabilitas psikologisnya. Selain kemampuan menjalankan menghadapi peristiwa yang dialaminya dengan baik, resiliensi memungkinkan individu untuk tetap mempercayai hal-hal sebelum datang permasalahan dan melewati permasalahan tersebut tanpa mengubah rasa percaya tersebut karena mampu memahami bahkan dalam situasi terburuk. Sebagaimana resiliensi juga dipandang sebagai kemampuan dalam memahami berbagai hal bahkan melalui situasi terburuk guna memahami kekuatan diri tanpa kehilangan iman (Southwick et al., 2014; Çakar, 2020). Connor dan Davidson (2003) juga berpendapat resiliensi merupakan kemampuan individu yang memungkinkan individu tersebut berkembang dalam sebuah kesulitan. Sedangkan, Resiliensi didefinisikan oleh Wolins (dalam Kurniawan Kerebungu dan Dyan Evita Santi, 2021:381) sebagai kemampuan khusus seseorang untuk mengatasi berbagai tantangan dan bangkit kembali darinya. Kemampuan ini menjadi dasar bagi terbentuknya karakter positif yang membantu membangun kekuatan emosional dan kesehatan psikologis yang baik.

Berdasarkan definisi tersebut, resiliensi dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk menyesuaikan diri setelah mengalami kesulitan, sehingga mampu pulih dan menjadi lebih tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan. Kemampuan ini memungkinkan individu untuk tetap menjalankan tanggung jawabnya dengan baik ketika dewasa.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk mengetahui hubungan antara verbal bullying dan resiliensi. Penelitian dilaksanakan selama dua bulan di SMA di Krian. Populasi penelitian 122 siswa, yang juga dijadikan sampel melalui teknik Simple Random Sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang dibagikan langsung kepada responden, menggunakan skala Likert 1-4. Instrumen yang digunakan terdiri dari verbal bullying 10 item (Gaete et al., 2021) dan resiliensi 25 item (Connor & Davidson, 2003; Papini dkk., 2021). Validitas instrumen diuji melalui validitas isi dan konstruk, sementara reliabilitas diuji dengan Cronbach's Alpha, dengan hasil sangat tinggi (0.987 untuk resiliensi dan 0.777 untuk verbal bullying). Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan korelasi Pearson dengan SPSS 27.0. Uji asumsi mencakup uji normalitas (Kolmogorov-Smirnov) dan uji linearitas, yang keduanya diuji dengan menggunakan deviasi dari linearitas. Untuk menentukan signifikansi hubungan antara kedua variabel, uji hipotesis dilakukan menggunakan moment produk Pearson dengan SPSS 27.0. Hipotesis penelitian ini adalah (H<sub>0</sub>): tidak ada korelasi antara verbal bullying dan resiliensi; dan (H<sub>A</sub>): ada korelasi antara verbal bullying dan resiliensi.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Karakteristik Responden

Peneliti melibatkan 122 responden yang telah dikelompokkan sesuai dengan karakteristik yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam penelitian ini, karakteristik responden mencakup siswa dari kelas 10 hingga kelas 12, yang dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin dan usia. Berdasarkan data yang diperoleh, dapat diketahui bahwa responden memiliki karakteristik sebagai berikut.

Tabel 4.1 Data Demografis Jenis Kelamin

Keterangan Responden	Jumlah	Persentase
Laki-Laki	61	50,00%

Jenis Kelamin	Perempuan	61	50,00%
		122	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa 61 orang laki-laki menjawab, atau 50,00%, dan 61 orang perempuan menjawab, atau 50,00%.

Tabel 4.2 Data Demografis Usia

Keterangan	Responden	Jumlah	Persentase
Usia	15-16 Tahun	42	34,4%
	17-18 Tahun	40	32,4%
	18-19 Tahun	40	32,8%
		122	100%

Merujuk pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebanyak 42 responden atau 34,4% berada dalam rentang usia 15–16 tahun, sementara 40 responden atau 32,4% berada pada usia 17–18 tahun, dan sisanya, yaitu 40 responden dengan persentase 32,8%, berada dalam rentang usia 18–19 tahun.

Tabel 4.3 Data Demografis Kelas

Keterangan	Responden	Jumlah	Persentase
kelas	10	42	34,4%
	11	40	32,4%
	12	40	32,8%
		122	100%

Berdasarkan dari tabel kategori diatas dapat diketahui bahwa kategori kelas 10 sebanyak 42 responden dengan persentase 34,4%, pada kelas 11 sebanyak 40 responden dengan persentase 32,4%, sedangkan pada kelas 12 sebanyak 40 responden dengan persentase 32,8%.

**4.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

Pengambilan data tersebut diambil dari jawaban dari skala penelitian yang sudah dibagikan dengan jumlah 122 responden yang telah dianalisis sesuai dengan kebutuhan penelitian. Berdasarkan perolehan data menggunakan SPSS versi 27 for windows, langkah awal dalam pengolahan data ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai nilai terendah, nilai tertinggi, nilai rata-rata, serta standar deviasi dari instrumen yang digunakan. Hasil dari proses analisis tersebut disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std.Dev
Verbal Bullying	122	30	40	34,19	2,930
Resiliensi	122	60	100	82,29	9,553

Tabel hasil statistik diatas menunjukkan bahwa hasil analisis pada variabel verbal bullying memiliki skor minimum 30 dan maksimum 40, kemudian nilai rata-rata (mean) 34,19 dan standar deviasi 2,930. Sebaliknya, variabel resiliensi memiliki skor minimum 60 dan maksimum 100 dengan nilai rata-rata (mean) 82,29 serta standar deviasi sebesar 9,553.

**4.3 Hasil Uji Normalitas**

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kolmogorov-Smirnov, yang dilakukan dengan program Windows SPSS 22.0. Nilai signifikansi data dianggap normal jika nilainya lebih besar dari 0,05 ( $p > 0,05$ ), dan jika nilainya lebih rendah dari 0,05, maka data tidak memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 4.5 Kategorisasi Distribusi Normal Data

Nilai sig.	Interpretasi
Sig > 0,05	Data normal
Sig < 0,05	Data tidak normal

Hasil Pengujian normalitas pada uji kolomogorov-sminov terhadap variabel verbal bullying dan resiliensi ini telah dilakukan yakni dengan hasil sebagai-berikut:

Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig (p)	Interpretasi
<i>Verbal Bullying</i>	0,170	Data normal
<i>Resiliensi</i>	0,170	Data normal

Menurut hasil uji normalitas, peneliti menemukan bahwa variabel verbal intimidasi dan resiliensi masing-masing memiliki nilai signifikansi sebesar 0,170. Nilai ini berada di atas ambang batas 0,05 ( $p > 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki sebaran data normal.

**4.4 Hasil Uji Linearitas**

Uji linearitas digunakan untuk menentukan apakah dua variabel yang diteliti memiliki hubungan linier. Analisis dilakukan menggunakan SPSS versi 27 untuk Windows, dan prosedur Test for Linearity digunakan untuk melakukannya. Jika nilai deviasi dari linieritas lebih besar dari 0,05, data dianggap linier.

Tabel 4.7 Hasil Uji Linieritas

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
Resiliensi*Verbal Bullying	Between Groups	Combined	1107,415	10	110,742	1,237	,275
		Linearty	634,172	1	634,172	7,085	,009
		Deviation From Linearity	473,243	9	52,583	,587	,805
	Within Groups		9935,544	111	89,509		
Total			11042,959	121			

Berdasarkan dari hasil data tabel diatas dapat di deskripsikan bahwa nilai sig. deviation from linearity sebesar 0,805 sehingga data memenuhi asumsi linearitas dan dapat dikatakan linear atau terdapat hubungan yang linier.

**4.5 Hasil Uji Hipotesis**

Penelitian ini menggunakan uji hipotesis untuk menjawab pertanyaan tentang apakah ada atau tidak hubungan antara verbal bullying dan resiliensi pada siswa SMA. Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kedua variabel tersebut, peneliti menggunakan metode uji korelasi Pearson Product-Moment, yang dianalisis menggunakan SPSS versi 27 untuk Windows. Tabel berikut menunjukkan hubungan antara resiliensi dan intimidasi verbal pada siswa SMA; tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan apakah ada korelasi yang signifikan antara keduanya:

Tabel 4.8 Hasil Uji korelasi Pearson

		Verbal Bullying	Resiliensi
<i>Verbal Bullying</i>	Pearson	1	-,240**
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)		,008
	N	122	122
<i>Resiliensi</i>	Pearson	-,240**	1
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)	,008	
	N	122	122

Ada kemungkinan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut signifikan, seperti yang ditunjukkan oleh tabel hasil uji hipotesis di atas. Karena nilai signifikansi masing-masing variabel kurang dari 0,05 ( $p < 0,05$ ), hipotesis penelitian ini dapat diterima.

Hasil uji hipotesis pada tabel di atas juga menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara variabel verbal bullying dan resiliensi didapatkan nilai sebesar - 0,240 ( $r = - 0,240$ ) Nilai ini merepresentasikan hubungan yang rendah dan bersifat negatif, terdapat tanda negatif yang menunjukkan adanya arah hubungan berlawanan atau negatif antar dua variabel yang diuji dalam penelitian ini. Adanya tanda negatif dan dinyatakan memiliki hubungan antara variabel verbal bullying dan variabel resiliensi. Maka dari itu, hal ini dapat berarti bahwa verbal bullying semakin tinggi maka resiliensi akan menurun begitupun sebaliknya.

## 5. KESIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara perilaku verbal pelecehan dan tingkat resiliensi siswa SMA. Hasil analisis data menunjukkan hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Seperti yang ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi negatif -0,240, terdapat korelasi negatif yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi berlawanan antara verbal bullying dan resiliensi: semakin sering seseorang mengalami bullying verbal, semakin rendah kemampuannya untuk bangkit dan menghadapi tekanan. Terdapat pembagian kategori kelas 10 sampai kelas 12, dimana kelas 10 terdapat 42 responden dengan nilai persentase 34,4% dengan umur 15-16 Tahun, lalu pada kelas 11 terdapat 40 responden dengan nilai persentase 32,4% dengan umur 17-18 Tahun, dan pada kelas 12 terdapat 40 responden dengan persentase 32,8% dengan umur 18-19 Tahun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afif Syaiful Mahmudin. (2021). SITTAH: Journal of Primary Education, Vol. 2 No. 2, Oktober 2021. Journal Of Primary Education, 2(2), 95–106.
- Anggraini, F. D. P., Aprianti, A., Setyawati, V. A. V., & Hartanto, A. A. (2022). Pembelajaran Statistika Menggunakan Software SPSS untuk Uji Validitas dan Reliabilitas. Jurnal Basicedu, 6(4), 6491–6504. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3206>
- Aziz, A., & Zakir, S. (2022). Indonesian Research Journal on Education : Jurnal Ilmu Pendidikan. 2(3), 1030–1037.
- Criste, P., Ralph, K., & Buanasari, A. (2023). Gambaran Resiliensi Pada Remaja Obesitas Yang Mengalami Bullying di Minahasa. Journal Minahasa : Ejournal Unsrat, 1(3), 80–94.
- Eka Afriani, & Afrinaldi Afrinaldi. (2023). Dampak Bullying Verbal Terhadap Perilaku Siswa Di Sma Negeri 3 Payakumbuh. Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora, 1(1), 72–82. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v1i1.34>

- Eka, S., Atjo, P., & Yusuf, M. A. (2023). Hubungan Verbal Bullying Dengan Kecerdasan Interpersonal Siswa Sekolah Dasar di Kota Makassar. *Pinisi Journal Of Education*, 3(1), 65–77.
- Hidayati, N. (2019). Mindfulness Based Stress Reduction (MBSR) untuk Resiliensi Remaja yang Mengalami Bullying. *Proceeding National Conference Psikologi UMG 2018*, 1(1), 40–49. <https://journal.umg.ac.id/index.php/proceeding/article/view/895>
- Inpres, S. D., Kota, K., Rahmat, M. Y., Al, N., & Hasmaliah, M. (2024). 3 1,2,3. 10, 1544–1552.
- Irmansyah, D., & Apriliawati, A. (2016). Hubungan Dukungan Orangtua Dengan Resiliensi Remaja Dalam Menghadapi Perilaku Bullying di SMPN 156 Kramat Pulo Gundul Jakarta Pusat Tahun 2016. *Indonesian Journal of Nursing Sciences and Practice*, 8–17.
- Khaerunnisa. (2023). Hubungan Verbal Bullying dengan Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas Tinggi di UPT SPF SD Inpres Rappokalling 01 Kecamatan Tallo Kota Makassar *Correlation of Verbal Bullying on Students Interpersonal Intelligence of High Grade Students at UPT*. *Repository UNM*, 1, 1–13. <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/46>
- Kusuma, R. Y., & Sofiah, L. F. (2018). *INSANI : Jurnal Ilmu Agama dan Pendidikan*. 104–120.
- Maria Isabela, S. A. (2023). Gambaran Perilaku Bullying Verbal Pada Remaja. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4), 2962–2967. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/21444>
- Mutmainah, M. (2022). Hubungan Verbal Bullying Dengan Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas Tinggi Di SDN Gugus Campa Kecamatan Madapangga Tahun Ajaran 2020/2021. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(1), 964–969. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i1.2895>
- Najah, N., Sumarwiyah, S., & Kuryanto, M. S. (2022). Verbal Bullying Siswa Sekolah Dasar dan pengaruhnya terhadap hasil belajar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), 1184–1191. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.3060>
- Noviyanti, R. (2022). Resiliensi Dan Subjective Well-Being Pada Ibu Yang Bekerja. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 8(1), 37. <https://doi.org/10.26858/talenta.v8i1.33357>
- Pebriana, S. H. A., & Supriyadi, S. (2024). Fenomena Verbal Bullying Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 13. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.401>
- Penyintas, R., Dari, C.-D., Kelamin, J., Syahidah, H., & Karyani, U. (n.d.). >0,70. Kata kunci : covid-19; dukungan sosial; jenis kelamin; konsep diri; penyintas covid-19; resiliensi. 1–29.
- Prawita, E., & Heryadi, A. (2023). Oleh: Egi Prawita 1 Adi Heryadi 2. 4(1), 8–15.
- Puspita, N., Kristian, Y. Y., & Onggono, J. N. (2019). Resiliensi pada Remaja Perkotaan yang Menjadi Korban Bullying. *Jurnal Perkotaan*, 10(1), 44–76. <https://doi.org/10.25170/perkotaan.v10i1.307>
- Rahmah, K., & Purwoko, B. (2024). Dampak Bullying Verbal Terhadap Menurunnya Rasa Percaya Diri. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 745–750. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.845>
- Sakdiyah, F., Febriana, B., & Setyowati, W. E. (2020). Resiliensi dan Kejadian Bullying pada Remaja SMP di Demak. *Bima Nursing Journal*, 1(1), 119. <https://doi.org/10.32807/bnj.v1i2.502>
- Sari, P. S. (2018). HUBUNGAN VERBAL BULLYING DENGAN KECERDASAN INTERPERSONAL SISWA SD Suci Perwita Sari Prodi PGSD , Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Email : [suciperwita@umsu.ac.id](mailto:suciperwita@umsu.ac.id). 3(1), 19–28.
- Yuliani, S., Widiyanti, E., & Sari, S. P. (2018). Resiliensi remaja dalam menghadapi perilaku bullying. *Jurnal Keperawatan BSI*, 6(1), 77–86. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejournal/index.php/jk/article/view/3756>
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new Resilience scale: The Connor-Davidson Resilience scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18(2), 76–82. <https://doi.org/10.1002/da.10113>
- Eka Afriani, & Afrinaldi Afrinaldi. (2023). Dampak Bullying Verbal Terhadap Perilaku Siswa Di Sma Negeri 3 Payakumbuh. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 1(1), 72–82. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v1i1.34>
- Gaete, J., Valenzuela, D., Godoy, M. I., Rojas-Barahona, C. A., Salmivalli, C., & Araya, R. (2021). Validation of the Revised Olweus Bully/Victim Questionnaire (OBVQ-R) Among Adolescents in Chile. *Frontiers in Psychology*, 12(April), 1–17. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.578661>
- Gonçalves, F. G., Heldt, E., Peixoto, B. N., Rodrigues, G. A., Filipetto, M., & Guimarães, L. S. P. (2016). Construct validity and reliability of Olweus Bully/Victim Questionnaire - Brazilian version. *Psicologia: Reflexao e Critica*, 29(1). <https://doi.org/10.1186/s41155-016-0019-7>
- Maria Isabela, S. A. (2023). Gambaran Perilaku Bullying Verbal Pada Remaja. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4), 2962–2967. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/21444>



- Octaryani, M., & Baidun, A. (2018). Uji Validitas Konstruk Resiliensi. *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia (JP3I)*, 6(1), 43–52. <https://doi.org/10.15408/jp3i.v6i1.8150>
- Permata, J. T., & Nasution, F. Z. (2022). Perilaku Bullying Terhadap Teman Sebaya Pada Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 614–620. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.83>
- Prawita, E., & Heryadi, A. (2023). Oleh: Egi Prawita 1 Adi Heryadi 2. 4(1), 8–15.
- Rahmah, K., & Purwoko, B. (2024). Dampak Bullying Verbal Terhadap Menurunnya Rasa Percaya Diri. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 745–750. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.845>
- Safitri, A. (2022). Perilaku Bullying Remaja Dipengaruhi Lingkungan Sekolah dan Pengetahuan. 7(2), 149–157.
- Wahyudi, A. (2020). Model Rasch: Analisis Skala Resiliensi Connor-Davidson Versi Bahasa Indonesia. *Advice: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 28. <https://doi.org/10.32585/advice.v2i1.701>
- Wardani, K. T. P. A., & Anjasmoro, A. (2022). Dampak Bullying terhadap Kepercayaan Diri Anak. *Psikodinamika - Jurnal Literasi Psikologi*, 2(2), 78–86. <https://doi.org/10.36636/psikodinamika.v2i2.1501>